



Syukur dalam Perspektif al-Qur'an

Oleh

Desri Ari Enghariano

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

email : desriarienghariano@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstrac

Gratefulness is one of commendable qualities. In the al-Qur'an uslub, this word of gratitude is expressed in term of gratitude. Islamic theaching consider this issue of gratitude important, so that in many verses of the holy Qur'an it can be found that the word gratitude is often couple with the word remembrance. Other terms that have some common meaning with it are al-hamdu and al-tsana'. The urgency of gratitude for a muslim is as a form of positive sel-actualization so that it can be a servant who is always obedient and grateful. Gratitude is very many benefits if done according to God instructions. Gratitude can be done by heart, verbally, and deeds. If a servant is grateful for the favor God has given him. But if a servant disobeys and does not thank God fro the grace he has enjoyed, then Allah will bring punishment upon him.

Kata Kunci; Syukur, Perspektif, dan Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Allah SWT sang Khaliq yang maha sempurna, sudah menciptakan manusia dalam bentuk yang amat sempurna. Dilengkapi dengan akal yang menjadi perbedaan mendasar dengan makhluk yang lainnya. Kemudian Allah juga menyediakan dan menundukan alam semesta untuknya agar bisa digunakan sebaik-baiknya untuk pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Semuanya itu Allah berikan kepada manusia scara cuma-cuma, gratis, dan tidak dipungut biaya.

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk berfikir, di mana berfikir merupakan salah satu keistimewaan dan kelebihan manusia bila dibandingkan dengan semua makhluk ciptaan Allah lainnya. Hal ini dalam psikologi dikenal dengan, "*The thinking is a inferring process*" (berfikir adalah suatu proses dalam menarik kesimpulan),¹ sudah selayaknya dan sepantasnya mensyukuri apa yang telah diberi tersebut.

Syukur sangat banyak sekali manfaatnya jika dilakukan sesuai dengan petunjuk Ilahi. Syukur bisa dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Jika seorang hamba mensyukuri nikmat dan karunia yang sudah diberikan oleh Allah kepadanya. Maka Allah pasti akan menambah nikmat-nikmat yang lain kepadanya, begitu juga sebaliknya.



B. Pengertian Syukur

Dalam memaparkan makna syukur, sebagaimana lazimnya sebuah kajian ilmiah, istilah ini akan ditinjau secara mendalam dari dua sudut kajian, yakni makna etimologi dan makna terminologi. Memahami makna syukur dari dua sudut kajian ini akan sangat membantu dalam memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai persoalan tersebut.

a. Syukur secara etimologi

Secara etimologi (bahasa), istilah syukur terambil dari kosa kata bahasa Arab, yaitu *al-syukur* (الشكور) atau *al-syukru* (الشكر). Kata *al-syukur* merupakan *isim mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata *شكر يشكر شكرا و شكورا*, kata ini terambil dari *madah* (شكر) ², artinya berterima kasih ³ atau ucapan/pernyataan terima kasih. ⁴

Dalam *Mu'jam al-Wasith*, kata *al-syukru* diartikan dengan mengakui nikmat kemudian memperlihatkannya dengan cara memuji. ⁵ Sementara jika dilihat dalam *KBBI*, maka kata *al-syukur* artinya adalah : (1) rasa terima kasih kehadirat Allah Ta'ala, (2) beruntung (menyatakan leega, senang, dan lain sebagainya). ⁶ S. Wojowasito di karyanya *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, juga mengemukakan pengertian yang senada dan seirama dengan defenisi di atas, yaitu terima kasih. ⁷ Dalam bahasa inggrisnya, kata ini disebut dengan *thank*. ⁸

Jika diperhatikan semua defenisi secara bahasa yang sudah dikemukakan dan dipaparkan dari berbagai macam sumber terpercaya di atas, bisa disimpulkan bahwa makna dan intinya adalah sama. Hanya saja, cara pengungkapan dan gaya bahasanya saja yang agak sedikit berbeda.

b. Syukur secara terminologi

Makna terminologi dari kata syukur, menurut pakar bahasa al-Qur'an seperti al-Kafawi adalah :

تصور النعمة وإظهارها ⁹

Artinya:

“gambaran dalam fikiran tentang suatu nikmat, kemudian memperlihatkan nikmat tersebut ke permukaan”

Sementara dalam kitab *al-Mufradaat fi Ghariib al-Qur'an* karangan al-Raghib al-Ishfahani, dijelaskan bahwa menurut sebagian ulama kata syukur adalah *musytaq* dari pada kata *syakara* yang artinya adalah membuka. Sehingga kata syukur tersebut merupakan antonim dari pada kata *kafara* (kufur) yang artinya adalah menutup, yang mana di antara maknanya adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya. ¹⁰



Menurut penuturan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziah, sebagaimana yang tercantum dalam karya *madarij al-Salikin*, bahwa yang dimaksud dengan syukur adalah :

ظهور أثر نعمة الله على لسان عبده ثناء واعترافا وعلى قلبه شهودا ومحبة وعلى جوارحه انقيادا
وطاعة¹¹

Artinya:

“Menampakan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara meyakini dan mencintai, serta melalui anggota badan dengan ketaatan.”

Makna syukur yang tidak jauh berbeda dengan defenisi di atas juga dikemukakan oleh al-Fairuz Zabadi :

الإعتراف بنعمة المنعم على وجه الخضوع

Artinya:

“Mengakui nikmat Allah yang telah diberikan dengan cara merendahkan diri kepadanya”¹²

Dari semua defenisi di atas bisa dipahami bahwa pada hakikatnya, syukur merupakan suatu kesadaran diri untuk mencari dan mendapatkan ridha, kasih sayang dan cinta Allah Ta’ala. Semua hal tersebut bisa diraih dengan bersyukur kepada Allah SWT. Implementasinya dengan mentaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

C. Term al-Qur’an Tentang Syukur dan Term Semakna

Al-Qur’an membicarakan syukur dengan memakai term *al-syukur* secara langsung beserta beberapa bentuk kata yang mempunyai akar kata yang sama dengannya. Di samping istilah *al-syukur*, ada istilah lain terkandung dalam al-Qur’an yang mempunyai beberapa kesamaan arti dengannya, yaitu *al-hamdu*.

Para ulama, seperti Shubhi Abu al-Rauf dalam kitabnya *al-Mu’jam al-Maudhuu’i li Ayat al-Qur’an al-Kariim*, juga memasukan kata *al-hamdu* ini dalam pembahasan syukur.¹³ Untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang syukur, maka kedua istilah tadi perlu dibahas secara mendalam. Dengan begitu, akan didapatkan perspektif al-Qur’an yang orisinal tentang persoalan ini.

a. Al-Syukur

Al-Syukur adalah salah satu term yang digunakan oleh Allah di dalam al-Qur’an. Pada umumnya, kata ini terletak di akhir ayat dan digunakan waktu al-Qur’an berbincang mengenai berbagai macam nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada makhluk-Nya khususnya manusia. Kemudian Allah tutup ayat tersebut dengan kata syukur berikut



dengan beberapa derivasinya, yang tujuannya supaya manusia mensyukuri semua itu. Namun, dalam Qur'an kata ini juga ada terletak di bagian tengah dari sebuah ayat yang menggambarkan tentang syukur maupun yang memerintahkan untuk bersyukur

Al-Qur'an cukup reaktif dalam membicarakan masalah syukur ini. Secara eksplisit maupun implisit al-Qur'an menyediakan 50 ayat dalam 31 surat yang menggunakan term *al-syukur* dan segala bentuk kata jadiannya untuk membicarakan masalah ini. Ayat-ayat dimaksud adalah Q.S. al-Baqarah : 151-158, 172-173, dan 185, Ali Imran : 123, al-Nisa' : 145-147, al-Maidah : 6-7 dan 89, al-An'am : 52-53 dan 63-64, al-A'raf : 16-18, 58, 143-144, dan 189-192, al-Anfal : 25-27, Ibrahim : 37, al-Nahal : 14, 78, 112-114, dan 120-121, al-Isra' : 18-19, al-Anbiya' : 78-80, al-Hajj : 36, al-Furqan : 61-62, al-Namal : 15-19 dan 40, al-Qashas : 73, al-Ankabut, al-Rum : 46, Luqman : 12-14 dan 31, al-Sajadah : 6-9, Saba' : 10-15, Fathir : 12, dan 29-35, Yasin : 31-35, dan 71-73, al-Zumar : 7, dan 65-66, al-Syura : 23 dan 32-34, al-Jasiah : 12-13, al-Ahqaf : 15-16, al-Qamar : 33-35, al-Waqi'ah : 68-74, al-Thaghabun : 17-18, al-Mulk : 22-24, dan al-Insan : 1-22.¹⁴

Ayat-ayat tersebut membicarakan dengan memadai tentang berbagai hal yang terkait dengan syukur. Jika ditelusuri secara mendalam, maka akan ditemui bahwa pada ayat-ayat tersebut dibicarakan beberapa hal, di antaranya tentang orang (subjek) yang bersyukur, objeknya, cara bersyukur, hal-hal yang patut disyukuri, dan manfaat bersyukur. Semua hal ini akan dibahas secara rinci dan detail pada pembahasan selanjutnya tentang klasifikasi dan spesifikasi tema pokok syukur dalam al-Qur'an.

b. Al-Hamdu

Secara etimologi, *al-hamdu* (الحمد) merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* حمد يحمد, terambil dari *madah* (ح م د) yang merupakan lawan kata dari kata *al-Zammu* (الذم),¹⁵ yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "mencela".

Sementara di kitab *al-Mu'jam al-Wajiz* dijelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan *al-hamdu* ialah :

الحمد هو اثني عليه بخير¹⁶

Artinya:

"Defenisi al-Hamdu adalah memuji dengan kebaikan"

Menurut alAzhari sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Faris dalam *Lisan al-Arab* bahwa pengertian *al-hamdu* adalah *al-Sana'* (الثناء), memuji.¹⁷ Adapun makna terminologi dari kata *al-hamdu* adalah :



الحمد هو الثناء على الجميل من جهة التعظيم من نعمة وغيره¹⁸

Artinya:

“Memuji keindahan dan kebaikan nikmat yang diperoleh dalam rangka mengagungkan Maha Pencipta”

Sementara Ibnu al-Qayyim menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan *al-hamdu* adalah :

إخبار عن محاسن المحمود مع حبه وإجلاله وتعظيمه¹⁹

Artinya:

“Menceritakan kebaikan Zat yang dipuji disertai dengan rasa cinta, keagungan dan kemuliaan.”

Defenisi yang paling bagus dan mudah dicerna terkait kata *al-hamdu* ini adalah defenisi yang dikemukakan oleh Raghīb, yaitu memuji Allah atas semua nikmat yang telah diberi.²⁰

Al-hamdu adalah salah satu term yang memiliki banyak kesamaan makna dengan *al-syukur*. Dalam banyak pembahasan, ulama sering menggabungkan dan mengaitkan kedua lafaz ini. Karena, kedua lafaz ini merupakan implementasi rasa terima kasih kehadiran Allah Ta’ala atas kebaikan, rahmat, dan nikmat yang sudah dikaruniakan. Jika diperhatikan, diamati, dan ditelaah, maka akan diketahui sangat banyak ayat-ayat al-Qur’an berupa redaksi berita dan lainnya yang menyuruh manusia untuk memuji Allah SWT.

Dalam kitab *Mu’jam al-Mufahras li al-Faazh al-Qur’an al-Kariim* dijelaskan bahwa ada 68 ayat al-Qur’anyang tersebar dalam berbagai surat yang secara eksplisit menyinggung term *al-hamdu*.²¹

Walaupun kata *al-hamdu* dan *al-syukur* mempunyai persamaan arti. Namun, tentu saja ada terdapat perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Karena, dalam bahasa Arab, sekalipun ada istilah *alfazh musytarakah*. Ada juga dikenal sebuah istilah lain, yaitu *ziyadah al-mabna tadullu ala ziyadah al-ma’na*, apa lagi kalau dua lafaz yang berbeda tentu ada perbedaannya.

Menurut penuturun al-Kafawi, salah seorang ahli bahasa al-Qur’an, bahwa memang ada perbedaan kata *al-hamdu* dan *al-syukur*, di antaranya :

- 1) Bersyukur bisa dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Sedangkan memuji hanya bisa dengan hati dan lisan;



- 2) Bersyukur dikhususkan hanya kepada Allah. Sedangkan memuji boleh kepada Allah dan yang lainnya.²²

D. Pelacakan terhadap Ayat-ayat Syukur dalam Kitab Suci al-Qur'an.

Pada pembahasan sebelumnya sudah diinformasikan secara global jumlah ayat-ayat tentang tema syukur di dalam kitab suci al-Qur'an. Untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang syukur, ada baiknya dikemukakan sebagian ayat-ayat tersebut. Di antaranya sebagai berikut :

- a. فَادْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ ﴿١٠٢﴾ (البقرة)
- b. فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللهُ حَلٰلًا طَيِّبًا وَاَشْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١١٤﴾ (النحل)
- c. وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَلِيَّةً تَلْبَسُوْنَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَازِرَ فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهٖ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١١٤﴾ (النحل)
- d. وَاِذْ قَالَ مُوسٰى لِقَوْمِهٖۙ يَنْقُومِ اَذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ اِذْ جَعَلَ فِيْكُمْ اَنْبِيَاً وَّجَعَلَ لَكُمْ مُلُوْكَا وَاَتٰكُمْ مَّا لَمْ يُوْتِ اَحَدًا مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٢١﴾ (المائدة)
- e. وَاذْكُرُوْا اِذْ اَنْتُمْ قَلِيْلٌ مُّسْتَضْعَفُوْنَ فِى الْاَرْضِ تَخَافُوْنَ اَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَءَاوَيْتَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ بِنَصْرِهٖ ۗ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٢١﴾ (الأنفال)
- f. ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنۢ بَعْدِ ذٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٠٢﴾ (البقرة)
- g. قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ اَنَا اَتِيْكَ بِهٖۙ قَبْلَ اَنْ يَّرْتَدَّ اِلَيْكَ طَرْفُكَ ۗ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْ لِيَبْلُوْنِيْۗ ؕ اَشْكُرْ اَمْ اَكْفُرْ ۗ وَمَنْ شَكَرَ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۗ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ ﴿١٤١﴾ (النمل)
- h. اِنَّمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ اَوْثٰنًا وَخَلْقُوْنَ ۗ اِفْكَارًا ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ لَا يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاَعْبُدُوْهُ وَاَشْكُرُوْا لَهٗ ۗ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿١٦٤﴾ (العنكبوت)

E. Klasifikasi dan Spesifikasi Tema Syukur dalam al-Qur'an.

Berdasarkan penelusuran ayat-ayat al-Qur'an tentang syukur di atas, bisa dibahas beberapa klasifikasi atau spesifikasi tema pokok syukur sebagai berikut :

- a. Siapa yang Diperintahkan untuk Bersyukur (Subjek Syukur).



Bisa dilihat dengan kasat mata bahwa yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk bersyukur sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat sebelumnya adalah manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia di antara ciptaan-Nya. Manusia sudah diciptakan oleh Allah dengan sempurna, dianugerahi nikmat, rahmat, dan karunia yang sangat banyak. Jika manusia mencoba menghitung semua nikmat-Nya tersebut, niscaya mereka tidak akan sanggup melakukannya.

Maka oleh karena itu, sudah sepantas dan sewajarnya manusia bersyukur kepada Allah SWT. Dalam hal ini bisa diambil beberapa contoh ayat :

1) Surah al-Baqarah : 172-173.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ۗ اِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ اَلْمَيْتَةَ وَاَلْدَمَّ وَاَلْحَنِزِيْرَ وَمَا اَهْلًا بِهٖ لِغَيْرِ اللّٰهِ ۗ فَمَنْ اَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَلَا اِثْمَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah rezeki yang baik-baik yang telah Kami kasih kepadamu. Dan bersyukurlah kepada Allah Ta’ala, jika kamu benar-benar menyembah kepada-Nya. Sesungguhnya Allah ta’ala hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, babi, dan binatang yang tidak disebut nama Allah Ta’ala ketika disembelih. Namun, orang yang dalam keadaan terpaksa untuk memakannya, sementara dia sebenarnya tidak mau dan tidak melampaui batas. Maka dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah Ta’al adalah Zat yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Terkait ayat ini, dalam Tafsir Ibnu Kasir diberi komentar bahwa Allah menyuruh dan memerintahkan manusia untuk bersyukur dengan cara melakukan amal shaleh dan perbuatan baik lainnya sebagaimana para Nabi dan Rasul melakukannya.²³

2) Surah al-Ankabut : 17.

اِنَّمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْثٰنًا وَّتَخْلُقُوْنَ اِفْكًا ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللّٰهِ الرِّزْقَ وَاَعْبُدُوْهُ وَاَشْكُرُوْا لَهٗ ۗ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Sesungguhnya apa pun yang kamu sembah selain dari pada Allah adalah berhala dan kamu berdusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain dari Allah tidak akan sanggup memberikan rezeki kepadamu. Maka mintalah rezeki itu hanya kepada Allah, dan sembahlah Dia serta bersyukurlah kepada-Nya. Sebab, hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan”.



3) Surah Saba' : 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَهُ طَيِّبَةً
وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Artinya:

“Sesungguhnya pada kaum Saba' ada terdapat tanda-tanda kekuasaan Tuhan di tempat mereka tinggal, yaitu berupa dua buah kebun di sisi kanan dan di sisi kiri. (dan dikatakan kepada mereka): "Makanlah olehmu rezeki yang (dianugerahkan) Tuhan dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. Negerimu ini ialah negeri yang baik dan Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Pengampun.”

Al-Shabuni di dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa dalam ayat ini Allah menyuruh kaum Saba' untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada mereka, yaitu berupa negeri yang subur dan penuh dengan kedamaian.²⁴

b. Kepada Siapa Bersyukur (Objek Syukur).

Berpedoman pada defenisi syukur dan perbedaannya dengan kata *al-hamdu* sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, bisa dipahami bahwa syukur hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT yang sudah memberikan nikmat. Hal ini diperkuat oleh ayat-ayat al-Qur'an yang berbincang mengenai tema syukur. Semua ayat tersebut ditujukan kepada Allah. Sebagai contoh :

- a. فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٧٢﴾ (البقرة)
- b. فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَنَلًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٣٤﴾ (النحل)
- c. فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٢﴾
- d. يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ (البقرة)

Bisa dilihat bahwa semua ayat tersebut memerintahkan untuk bersyukur kepada Allah SWT. Jika manusia tidak mau melakukan syukur ke hadirat sang pencipta alam ini. Sebab, hatinya dipenuhi kegelapan yang pada akhirnya menjadi orang yang takabbur dan *kufur* (kufur nikmat), sehingga semua nikmat yang dikasih Allah Ta'ala kebanyakannya digunakan untuk melakukan kedurhakaan atau kemaksiatan. Azab Allah Ta'ala yang akan dirasakan akibat dari kekufuran ini. Dalam al-Qur'an dijelaskan, banyak negeri hancur lebur karena manusia atau penghuni negeri itu tidak pandai bersyukur.



c. Cara Bersyukur.

Bersyukur kepada Allah SWT bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya :

1) Bersyukur dengan menggunakan hati

Bentuk bersyukur melalui hati ini diimplementasikan dengan betul-betul menyadari bahwa semua nikmat yang diperoleh merupakan anugerah Allah SWT. Syukur melalui hati membawa seorang insan untuk bisa menerima rahmat dan anugerah keikhlasan penuh, tidak ada ada rasa keberatan sekalipun nikmat tersebut kecil. Syukur ini juga mengantar manusia agar bisa menyadari dengan sepenuh hati betapa sangat besar kemurahan dan kasih sayang Allah.

Seorang yang bersyukur dengan hatinya, sekalipun dia sedang ditimpa bencana, dia akan tetap bisa memuji Allah. Bukan karena bencana itu, namun karena terbayang di pikirannya bahwasanya semua yang dihadapinya tersebut pasti itu lebih kecil dari opsi lain yang mungkin terjadi. Dari fakta ini, syukur dimaknai oleh manusia yang bersyukur dengan "beruntung" (merasakan lega hati, sebab semua yang dihadapu lebih ringan dari opsi lain yang bisa terjadi). Dari kesadaran terhadap arti di atas, maka seseorang bisa tersungkur bersujud demi mengungkapkan rasa syukurnya kepada Khaliq. Bersujud syukur merupakan manifestasi dari pada rasa syukur melalui hati, yang dilaksanakan ketika hati pikiran sudah menyadarinya bahwa nikmat yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala sangat besar.

2) Bersyukur dengan menggunakan lidah

Maksud dari bersyukur dengan menggunakan lidah adalah mengaku melalui ucapan bahwasanya asal semua nikmat adalah dari Allah SWT seraya mengucapkan pujian kepada-Nya. Al-Quran juga mengajarkan supaya pujian terhadap Allah SWT dilakukan dengan mengucapkan "*al-hamdulillah*", segala puji bagi Allah.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata "*al*" pada "*al-hamdulillah*" adalah *al lil-istighraq*, yang artinya "keseluruhan". Jadi, kata "*al-hamdu*" yang diarahkan ke Allah SWT maknanya adalah Zat yang paling berhak mendapatkan semua puja puji iaalah Allah Ta'ala, bahkan segala macam puji puji harus bermuara kepada Allah SWT.

Jadi, apabila seseorang mengembalikan semua puji kepada Allah, hal itu bermakna bahwa ketika dia memberikan pujian ke seseorang karena kebaikan/kecantikannya, maka pada akhirnya semua pujian itu harus dikembalikan kepada Allah Ta'ala. Karena, kecantikan/kebaikan itu berasal dari Allah Ta'ala. Pada sisi lain jika di zhahirnya terdapat perbuatan atau ketentuan Allah Ta'ala yang dinilai "kurang baik" menurut



kacamata manusia, maka mesti disadari bahwasanya semua penilaian itu merupakan keterbatasan manusia dalam menentukan para meter penilaiannya. Hal itu menyebabkan ada sesuatu yang luput dari analisa pandangannya.

3) Bersyukur melalui perbuatan.

Di surat Saba dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan :

... أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah) dan sangat sedikit dari hamba-hambaKu yang bersyukur.”

Sebagaimana juga yang tertulis dalam sejarah bahwa keluarga Nabi Daud memperoleh kenikmatan yang begitu banyak dari Allah. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut Allah berpesan kepada mereka agar bersyukur dengan cara bekerja.

Adapun makna bekerja di sini adalah memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan tujuan penciptaan atau pemberiannya. Artinya nikmat-nikmat yang didapat menuntut manusia supaya merenungkan tujuan Allah menganugerahkan nikmat-nikmat tersebut. Contohnya lautan, ditemukan dalam al-Quran keterangan tentang tujuan penciptaannya oleh Allah SWT :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِنَآءٍ لِّكُلِّ لِحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَآخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ؕ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٠١﴾ (النحل)

Melalui ayat di atas jelaslah tujuan diciptakannya laut. Cara bersyukur atas nikmat laut adalah dengan menangkap ikan-ikannya, mutiara, dan perhiasan yang lain, atau dengan cara menciptakan kapal-kapal yang dapat mengarunginya".

d. Hal-hal yang Harus Disyukuri.

Pada hakikatnya, semua nikmat yang diperoleh manusia harus disyukuri. Nikmat Allah sangat berlimpah, sehingga al-Quran mensinyalir :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٧﴾ (إبراهيم)

Artinya:

“Apabila kamu mencoba menghitung nikmat Allah, pasti kamu tidak akan sanggup menghitungnya”. {Qs. Ibrahim : 7}

Dalam ayat-ayat yang lain dijelaskan sekian banyak nikmat secara eksplisit, yang mengharuskan manusia untuk mensyukurinya, di antaranya :

1) Nikmat kehidupan dan kematian



كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Mengapa kamu mengkufuri nikmat Allah, padahal sebelumnya kamu tidak ada, lalu kamu dihidupkan, kemudian kamu dimatikan, lalu dihidupkan kembali”. (Qs. al-Baqarah : 28)

2) Nikmat Hidayat Allah

...وَلْتُكَبِّرُوا لِلَّهِ عَلَىٰ مَا هَدَانَا لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya:

“Agungkanlah Allah atas petunjuk-Nya yang sudah diberikan kepadamu, supaya kamu menjadi hamba bersyukur”. {Qs. al-Baqarah : 185}

3) Nikmat Pengampunan-Nya

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya:

“Kemudian sesudah itu, Kami memaafkan kesalahan kalian supaya kalian mau bersyukur”. {Qs. al-Baqarah : 52}

4) Pancaindera dan akal

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Allah telah mengeluarkanmu dari perut-perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Dia juga memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, supaya kalian menjadi hamba yang bersyukur” {Qs. Al-Nahal : 78}

5) Rezeki

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ خَائِفُونَ أَن يُخَطِّفَكُمُ النَّاسُ فَيَوْنِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

بِنَصْرِهِمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

“Dan kamu diberi rezki yang sangat baik supaya kamu bersyukur”. {Qs. Anfal : 26}

Masih banyak nikmat lain disebutkan oleh ayat al-Quran dengan eksplisit. Di surat al-Rahman, Quran menyebut aneka ragam nikmat Allah di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Hampir di setiap dua nikmat yang disebut, al-Qur'an mengulangi satu pertanyaan dengan soal yang sama, yaitu : (Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu ingkari?)



e. Manfaat Bersyukur.

Dalam al-Qur'an secara eksplisit dinyatakan bahwa manfaat dari bersyukur itu kembali kepada pelakunya, sementara Allah tidak memperoleh sama sekali bahkan Dia tidak butuh sedikit pun syukurnya makhluk.

... وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya:

“Siapa yang pandai bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Maha mulia”.
{Qs. Al-Namal : 40}

Secara terperinci, ada banyak manfaat dan faidah dari bersyukur, di antaranya :

- 1) Salah satu sebab untuk menjaga nikmat bahkan bisa bertambah sebagaimana dinyatakan dalam surat Ibrahim ayat 7;
- 2) Memperoleh ridha dan kasih sayang Allah SWT;
- 3) Sebagai salah satu tanda kemuliaan seorang hamba.

Tidak hanya tentang bersyukur, namun semua aspek kehidupan diatur dalam al-Qur'an²⁵ dan segala sesuatu apabila diselenggarakan sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT dalam al-Qur'an, maka insya Allah SWT yang bersangkutan akan selalu berbahagia di dunia dan akhirat.

F. Penutup

Konklusi pemaparan di atas sebagai berikut :

1. Syukur adalah menampakan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara meyakini dan mencintai, serta melalui anggota badan dengan ketaatan;
2. Secara eksplisit maupun implisit al-Qur'an menyediakan 50 ayat dalam 31 surat yang menggunakan term *al-syukur* dan segala bentuk kata jadiannya untuk membicarakan masalah ini;
3. Di samping istilah syukur, ada mushtalah lain dalam Qur'an yang mempunyai kesamaan makna dengannya, yaitu *al-hamdu*;
4. Secara umum, yang diperintahkan untuk bersyukur di dalam Qur'an adalah manusia;
5. Syukur hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT yang sudah memberikan nikmat;
6. Bersyukur bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan hati, lisan, dan perbuatan;



7. Ada banyak sekali nikmat yang harus disyukuri manusia, seperti kehidupan dan kematian, pancaindera dan akal, pengampunan-Nya, hidayat Allah, dan rezeki;
8. Bersyukur memiliki banyak faedah dan manfaat. Di antaranya :
 - a) Salah satu sebab untuk menjaga nikmat bahkan bisa bertambah sebagaimana dinyatakan dalam surat Ibrahim ayat 7;
 - b) Memperoleh ridha dan kasih sayang Allah SWT;
 - c) Sebagai salah satu tanda kemuliaan seorang hamba.

End Note :

- ¹ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2005), h. 15
- ² Ahmad bin Faaris, *Maqaayis al-Lughah*, (Cairo : Daar al-Sya'b, 1969), h. 208
- ³ Mahmud Yunus, *Kamus 'Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), h. 201. Lihat juga : Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1143
- ⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2003), h. 734
- ⁵ Majamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasiith*, (Cairo: Maktabah al-Syuruuq al-Arabiyyah, 2005), h. 490. Bandingkan juga : Ibnu Manzhuur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, 196), h. 2305-2308. Dan lihat juga : Isma'il bin Hammad al-Jauhari, *al-Shihah, Taaju al-Lughah wa Shihahu al-'Arabiyyah*, (Cairo: Dar al-Ilmi li al-Malayiin, 1982), h. 702-703
- ⁶ Bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=syukur/(diakses tanggal 02 Januari 2014)
- ⁷ S. Wojowasito, dkk, *Kamus Lengkap Ingeris Indonesia-Indonesia Ingeris*, (Bandung: HASTA Penerbit), h. 232
- ⁸ Oxford University Press, *Oxford Wordpower*, (London : Oxford University Press, 2006), h. 798
- ⁹ Abu al-Baq'a' al-Kafawi, *al-Kulliyat Mu'jam al-Mushthalahat wal-Furuuq al-Lughawiyah*, (Beirut: Muassasah al-Risaalah, 1993), h. 523
- ¹⁰ Al-Raaghib al-Ishfahani, *al-Mufradaat fi Ghariib al-Qur'an*, (Cairo : tp, 1961), h. 265
- ¹¹ Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madaarij al-Salikiin*, (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 H), h. 244
- ¹² Al-Fairu Zabadi, *Bashair Zi al-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-'Aziz*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), h. 339
- ¹³ Shubhi Abu al-Rauf, *al-Mu'jam al-Maudhuu'i li Ayat al-Qur'an al-Kariim*, (Cairo: Dar al-Fadhilah, 1990), h. 176
- ¹⁴ Shalih bin Abdillah bin Humaid, dkk, *Mausuu'ah Nadhrah al-Na'im fi Makaarim Akhlaaq al-Rasuul al-Kariim*, (Jeddah: Dar al-Wasiilah, 2006), h. 2398-2407
- ¹⁵ Ahmad bin Faris, *Op.Cit*, h. 100
- ¹⁶ Majma'ul Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz*, (Cairo: Wizaratu al-Tarbiyyah wa al-Ta'liim, 1994), h. 170
- ¹⁷ Ahmad bin Faris, *Op.Cit*, h. 155
- ¹⁸ Al-Jurjani, *al-Ta'rifaat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H), h. 93
- ¹⁹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziah, *Bada'i al-Fawaa'id*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), h. 93
- ²⁰ Al-Raghib al-Ishfahani, *Op.Cit*, h. 131
- ²¹ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faazhil Qur'an al-Kariim*, (Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), h. 216-127
- ²² Al-Kafawi, *Op.Cit*, h. 535
- ²³ Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-;Azhim*, (Cairo : Daar al-Asar, 2009), h. 479
- ²⁴ Muhammad 'Ali al-Shabuuni, *Shafwah al-Tafaasir*, (Cairo: Dar al-Shabuuni, tt), h. 528.
- ²⁵ Hendra Gunawan, "Karakteristik *Hukum Islam*" pada Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018, h. 105.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fairu Zabadi, *Bashair Zi al-Tamyiiz fi Lathaif al-Kitab al- 'Aziz*, Beirut: Daar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, tt.
- Ali, Atabik, dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Al-Jauhari, Isma'il bin Hammad, *al-Shihah, Tajul Lughah wa Shihahu al-Arabiyyah*, Cairo : Daar al- 'Ilmi li al-Malayiin, 1982.
- Al-Jauziah, Ibnu al-Qayyim, *Badaa 'il Fawaa 'id*, Beirut: Daar al-Kutub al- 'Arabiyy, tt.
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim, *Madaarij al-Salikiin*, (Bairut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1408 H),
- Al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim, *al-Fawaa 'id*, Cairo: Daar al-Rayyan Li al-Turats, 1987.
- Al-Jurjani, *al-Ta'rifaaat*, Beirut : Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1403 H.
- Al-Kafawi, Abu al-Baqa', *al-Kulliyat Mu'jam al-Mushthalahat wa al-Furuuq al-Lughawiyyah*, Bairut : Muassasah al-Risaalah, 1993.
- Al-Rauf, Shubhi Abu, *al-Mu'jam al-Maudhuu 'i li Ayat al-Qur'an al-Kariim*, Cairo: Daar al-Fadhilah, 1990.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafaasiir*, Cairo : Daar al-Shabuni, tt.
- Bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=syukur/(diakses tanggal 02 Januari 2014).
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhil Qur'an*, Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.
- Ibnu Faris, Ahmad, *Maqaayis al-Lughah*, Cairo : Daar al-Sya'b, 1969.
- Ibnu Humaid, Shalih bin Abdillah, dkk, *Mausuu'ah Nadhrah al-Na'im fi Makaarim Akhlaaq al-Rasuul al-Kariim*, Jeddah : Dar al-Wasiilah, 2006.
- Ibnu Kasir, Isma'il, *Tafsiir al-Qur'an al- 'Azhiim*, Cairo : Dar al-Asar, 2009.
- Ibnu Manzhuur, *Lisaan al- 'Arab*, Bairut : Dar al-Shadir, 196.
- Majamma' al-Lughah al- 'Arabiyyah, *al-Mu'jamul Wasiith*, Cairo : Maktabah al-Syuruuq al-Arabiyyah, 2005.
- Majma' al-Lughatul 'Arabiyyah, *al-Mu'jamul Wajiiz*, Cairo : Wizaratut Tarbiyyah wa al-Ta'liim, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2003.
- Oxford University Press, *Oxford Wordpower*, London : Oxford University Press, 2006.
- S. Wojowasito, dkk, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Bandung: HASTA Penerbit.
- Saleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana Media Group, 2005.
- Yunus, Mahmud, *Kamus 'Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Gunawan, Hendra,. "Karakteristik Hukum Islam" pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018.